

**KARAKTERISTIK JEMAAT MULA-MULA  
DALAM KITAB KISAH PARA RASUL 2: 41-6:7  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA MASA KINI**

Rano Surita (rano.surita@sttsgi.ac.id)

**ABSTRACT**

The condition of God's church today is quite interesting to the author's attention, especially in terms of the character of church growth. The church lost a Biblical figure in terms of church growth. As a result of losing this figure, the church uses any means or justifies any means to force its growth so that they are trapped in unbiblical practices in their growth. The church's indiscretion in observing the Bible to find a good portrait of church growth. As a result of the church's inaccuracy in observing the truth of the Bible, there is a narrowing of the church's understanding of its duties and responsibilities. The understanding of the church in terms of the theology of church growth is an unbiblical theology. This happens because of an incomprehensible understanding of Bible truth, so there are Biblical theological deviations. There are many more shifts in the value of church growth that are happening today, the author is sure that such a method has never existed in the Bible. Too many of God's churches have grown using patterns that are still relevant today and are very Biblical. This is done because church leaders are individuals who have matured in formation and preparation either in science (formal education) or in life experience. Biblical patterns of church growth are still relevant today, as history has proven it.

Key Word: Characteristics, Church Growth

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan gereja adalah suatu fenomena yang tidak ada tandingnya dalam sejarah dunia ini. Pertumbuhan ini diawali dari jumlah 12 orang dan saat ini telah menjadi kurang lebih 2,5 milyar orang yang percaya Yesus Kristus sebagai Tuhan Juru Selamat. Pengertian gereja baik secara pribadi dan denominasi atau organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kesempatan yang baik ini. Tak bisa dipungkiri pula bahwa gereja mengemban tugas dan tanggung jawabnya, yaitu merealisasikan keinginan Tuhan Yesus dalam dunia ini yaitu, "Aku akan mendirikan jemaatKu" (Mat. 16:18).

Pemberitaan Injil Keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus telah mengalami kemajuan pesat. Misi pembangunan gereja di seluruh dunia adalah misi yang dapat diselesaikan. Mau tidak mau, suka tidak suka gereja harus melibatkan diri dalam proyek Ilahi yang sangat besar dan bernilai kekekalan. Bukan saatnya lagi bagi gereja untuk mementingkan kepentingan pribadinya, tetapi memprioritaskan “Amanat Agung Tuhan Yesus” (Mat. 28:18-20) yang sejalan dengan rencana Allah bagi keselamatan dunia ini.

Untuk sebuah pertumbuhan gereja yang sejati, Kitab Kisah Para Rasul merupakan figur dan potret yang sangat cantik dan patut diteladani oleh gereja-gereja masa kini. Dalam buku ini para pembaca disuguhkan potret pertumbuhan gereja yang baik, yang pernah adalah di muka bumi ini, baik pertumbuhan secara kualitasnya maupun kuantitasnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Chris Marantika, dalam diktat kuliah “Teologi Pertumbuhan Gereja”, yaitu:

Ciri menonjol dalam gereja abad pertama ialah pertumbuhan gereja baik secara kuantitas maupun kualitas. Buku Kisah Para Rasul, bahkan oleh para ahli theologi masa kini dinyatakan sebagai buku sejarah pertumbuhan gereja. Perhatian pertumbuhan secara kualitas terlihat jelas dari angka-angka petobat baru yang dicatat, sedangkan perhatian terhadap pertumbuhan kualitas terlihat jelas dalam 12 buku Rasul Paulus, yaitu buku Roma sampai dengan Philimon, yang merupakan surat yang muncul dalam proses pendewasaan gereja-gereja yang baru didirikan. Perhatian terhadap usaha pertumbuhan gereja telah juga diutamakan oleh para pemberita Injil sejak era misi modern (mulai abad 18). Musababnya ialah karena para pemberita Injil yang mendirikan gereja-gereja di luar negeri adalah juga tokoh-tokoh gereja yang mahir bertheologi.<sup>1</sup>

Pernyataan ini bukan sekedar informasi yang hampa, melainkan hal ini telah dibuktikan kebenarannya. Dalam pertumbuhan gereja yang pesat ini, penulis berharap jangan sampai gereja kehilangan dua hal yang sangat penting, seperti yang disebut dalam pernyataan di atas yaitu, kuantitas dan kualitas. Kedua hal ini bagaikan dua sisi mata uang tak bernilai jika hanya satu sisi saja yang dipakai sebagai alat pembayaran. Penulis memiliki keyakinan bahwa kualitas yang baik menghasilkan kuantitas, tetapi tidak selalu demikian bahwa, kuantitas pasti menghasilkan kualitas yang baik. Kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh sebuah gereja. Kuantitas menunjuk pada jumlah murid yang

---

<sup>1</sup> Chris Marantika, Diktat *Teologia Pertumbuhan Gereja*, (Yogyakarta: STII, tt), th.

dihasilkan oleh suatu gereja.<sup>2</sup> Kualitas dan kuantitas adalah dua hal yang tidak saling bertentangan. Kedua istilah ini tidak terpisahkan satu sama lain. Gereja tidak perlu memilih di antara keduanya. Setiap gereja seharusnya menginginkan keduanya. Sebenarnya, fokus yang eksklusif pada salah satu kualitas atau pun kuantitas akan menghasilkan gereja yang tidak sehat. Kondisi gereja Tuhan masa kini yang cukup menarik perhatian penulis khususnya dalam hal karakter pertumbuhan gereja.

Pertama, Gereja kehilangan figur yang Alkitabiah dalam hal pertumbuhan gereja. Akibat dari kehilangan figur ini gereja memakai segala cara atau menghalalkan segala cara untuk memaksakan pertumbuhannya sehingga mereka terjebak pada praktek-praktek yang tidak Alkitabiah dalam pertumbuhannya. Kedua, ketidakcermatan gereja dalam mengamati Alkitab untuk menemukan potret pertumbuhan gereja yang baik. Akibat ketidakcermatan gereja dalam pengamatannya terhadap Kebenaran Alkitab, maka terjadilah penyempitan pemahaman gereja terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Ketiga, pemahan gereja dalam hal teologi pertumbuhan gereja adalah teologi yang tidak Alkitabiah. Ini terjadi karena pemahaman yang tidak komperhensif terhadap kebenaran Alkitab, maka terjadilah penyimpangan-penyimpangan teologi yang Alkitabiah.

## **Metode Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian untuk memperdalam kajian Karakteristik Jemaat Mula-Mula Dalam Kitab Kisah Para Rasul 2: 41-6:7 Dan Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini, akan melakukan penelitian studi literatur, sehingga dapat menemukan dan menguraikan secara terperinci terkait topik yang akan dibahas.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Analisa Latar Belakang Kitab**

#### **1. Penulisan Kitab**

Kitab Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas seorang Yunani. Semua bukti sejak awalnya sudah menunjukkan bahwa yang menulis kitab ini adalah sahabat Paulus, yaitu Lukas sang dokter. Menullis Kisah Para Rasul sebagai lanjutan dari Kitabnya yang terdahulu, Injil yang ketiga (Injil Lukas). Didalan Perjanjian Baru Lukas adalah satu-satunya penulis yang bukan orang Yahudi. Ia berasal dari Antiokhia

---

<sup>2</sup> Rich Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 57.

atau barangkali Filipi.<sup>3</sup> Lukas teman sekerja Paulus dan sekaligus ahli sejarah dan ahli kesehatan pada waktu itu.

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah satu karangan dalam dua volume. Keduanya dimaksudkan untuk memenuhi suatu tujuan yang sama yaitu untuk meneguhkan iman dan memberikan suatu catatan sejarah yang dapat dimengerti tentang pernyataan Allah kepada manusia dalam karya Kristus, baik melalui jalan kehidupan pribadi-Nya maupun melalui gereja-Nya.<sup>4</sup> Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis oleh orang yang sama, ditujukan kepada Teofilus, dengan gaya penulisan serta pemakaian bahasa yang sama.<sup>5</sup> Semua bukti menunjuk pada Lukas, dokter bukan Yahudi yang menemani Paulus dalam beberapa perjalanan.

## 2. Tahun Penulisan Kitab

Kitab ini pasti ditulis sesudah kitab Injil, sedangkan beberapa orang memperkirakannya setelah tahun 70 M. Namun demikian bukti dari segala peristiwanya menunjukkan sekitar tahun 60 M. Sehingga tahun 63 M atau sekitarnya dianggap sebagai masa penulisan kitab Kisah Para Rasul.<sup>6</sup> Memang sulit untuk dipastikan dengan tepat tahun penulisan Kitab Kisah Para Rasul, tetapi tanda-tanda yang ada dalam Kitab ini memberikan informasi tahun penulisannya. Kitab ini selesai ditulis di negeri Roma kira-kira tahun 63 M, yaitu menjelang berakhirnya masa Paulus di penjarakan dan kemungkinan juga Rasul itulah yang membimbing menyuratkannya.<sup>7</sup> Jadi, Kisah Para Rasul ditulis sekitar tahun 60-62 M, karena ini cukup dekat dengan peristiwa-peristiwa yang dilaporkan Lukas dalam Kisah Para Rasul dan laporannya dapat dipercaya.

## 3. Tujuan Penulisan Kitab

Thema adalah pertumbuhan gereja, terutama peralihan dari Yudaisme menjadi Gereja Kristen bagi bangsa-bangsa lain. Dalam peralihan ini Ia merupakan peserta yang aktif, seperti yang ditunjukkan dalam penggunaan kata “kami” dan Ia mempunyai cukup kemampuan untuk menggarap tema yang dipilihnya itu.<sup>8</sup> Tujuan ditulisnya Kisah Para Rasul adalah: Untuk memberikan kepada Teofilus

---

<sup>3</sup> \_\_\_\_\_, *Handbook to The Bible* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 618-619.

<sup>4</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas; 2000) 284

<sup>5</sup> John Drane, *Memahami Dunia Perjanjian Baru*, (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1996) 275

<sup>6</sup> \_\_\_\_\_, *Handbook to The Bible...*, 619-620

<sup>7</sup> J. Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab 3, Matius-Kisah Para Rasul*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1995), 267

<sup>8</sup> Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*, 286

orang Romawi itu, sebuah catatan yang akurat mengenai fakta-fakta sebenarnya tentang Kekristenan (Lukas 1:1-4).<sup>9</sup> Jadi tujuan penulisan adalah menjelaskan hubungan dengan Injil Lukas, kedaulatan Ilahi mendapat tekanan khusus, menyatakan kaitannya dengan Kerajaan Allah.

#### 4. Situasi Politik

Lukas selaku penulis Kitab Kisah Para Rasul memberikan keterangan konkrit tentang keadaan sejarah dan politik di setiap daerah dimana Injil disebarkan. Situasi politik dan sejarah yang dicatat oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul bukan hanya bukti akurat tentang Kekristenan di wilayah kerajaan Romawi tetapi pada masa kini pun telah dibuktikan oleh para arkeolog. Perluasan geografis gereja menyerupai gelombang samudra yang melambung lebih tinggi setelah surut, dan bergerak makin jauh ke pantai.<sup>10</sup>

Kondisi politik pemerintahan Romawi pada masa itu sebagai penguasa dunia memiliki peranan yang besar dalam kekristenan. Misi Paulus untuk memberitakan Injil kepada bangsa non-Yahudi berhasil membawa pejabat-pejabat Romawi mendengar Injil dan beberapa diantaranya percaya dan mendukung kekristenan.

#### 5. Situasi Ekonomi

Situasi ekonomi yang melatar belakangi penulisan Kitab Kisah Para Rasul adalah penguasa-penguasa Romawi yang mengendalikan perekonomian bangsa Yahudi. Meskipun ada beberapa golongan kaum Yahudi yang memiliki kekuasaan dan kekayaan yaitu kaum aristokrat dan plebian. Golongan-golongan pemilik tanah yang aristokratis. Mereka sangat kaya dan mengeksploitir petani-petani. Orang aristokratis yang berasal dari kaum Yahudi adalah golongan atas dalam masyarakat termasuk imam-imam kepala dan rabi-rabi yang terkenal.

Golongan ekonomi atas dalam hidup masyarakat di Timur Tengah juga berdampak pada status sosial, seperti pemikiran sebagai orang Timur yaitu orang yang memiliki kedudukan dan kekayaan akan mendapat status sosial yang lebih dari masyarakat umum. Pada masa itu ekonomi dieksploitir oleh golongan ekonomi atas dan juga kebijakan dari pemerintahan Romawi.<sup>11</sup> Pembangunan ekonomi

---

<sup>9</sup> \_\_\_\_\_, *Handbook to The Bible...*, 619

<sup>10</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru...*, 284.

<sup>11</sup> Jeffery P. Miller. *Diktat Kuliah Introduksi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: STII Yogyakarta, nd), 41.

melalui jalur transportasi terdapat banyak pelabuhan yang baik dan biasanya perjalanan via laut aman. Perjalanan via laut dan sungai lebih murah dari pada perjalanan via darat, sehingga perjalanan via laut menjadi yang terpenting untuk perdagangan. Selain transportasi lewat laut, transportasi lewat darat juga maju pada masa itu. Pemerintah Romawi membuat sistem jalan dengan baik. Jalan-jalan yang dibuat menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dengan desa-desa di pedalaman.

## 6. Situasi Sosial dan Budaya

Orang Yahudi adalah orang rohani atau orang spiritual. Orang Yahudi adalah orang yang memelihara tradisi.<sup>12</sup> Golongan dari kaum Yahudi disebut kelompok alim ulama, yang sebagian besar terdiri dari keluarga para imam dan para rabi. Warga Hasmenus menguasai masyarakat Palestina sejak jaman pemerintahan Makabe hingga masa pemerintahan Herodes Agung.<sup>13</sup> Golongan sosial masyarakat selain masyarakat Yahudi terbagi menjadi 4 golongan. Pertama, kaum ningrat yaitu para pemilik tanah yang menguasai tanah-tanah rakyat. Kedua, kelas menengah, kelompok ini dulunya memiliki tanah dan budak-budak, tetapi karena peperangan, banyak yang dari golongan ini meninggal. Ketiga, rakyat jelata atau kaum papa. Banyak sekali jumlahnya dan keadaan mereka sangat memprihatinkan.<sup>14</sup> Keempat, kaum budak dan kaum penjahat. Kaum budak meliputi jumlah yang besar di dalam negara Romawi.<sup>15</sup> Banyak diantara budak budak berpendidikan diantaranya ada yang menjadi dokter, akuntan, guru dan ahli dalam berbagai ilmu seni.<sup>16</sup> Selain itu begitu banyak kaisar dan pejabat tinggi berwatak jahat dan tidak bermoral, sehingga tidak dapat mempengaruhi masyarakat.

Situasi budaya terbagi atas dua kelompok yaitu budaya orang Yahudi dan budaya orang non Yahudi (baik orang Yunani maupun Romawi). Dalam hidup masyarakat Yahudi budaya menekankan dua hal ini yaitu tentang kehidupan keluarga dan pendidikan. Budaya dalam lingkungan keluarga mencakup penghormatan kepada orang tua, kedudukan sebagai orang tua dan perkawinan. Dalam bahasa ada empat bahasa yang digunakan dalam masyarakat yaitu bahasa Latin, Yunani, Aram dan Ibrani. Pluralisme budaya juga menghasilkan

---

<sup>12</sup> Jeffery P. Miller. *Diktat Kuliah Introduksi Perjanjian Baru...*, 36

<sup>13</sup> Merryl C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru...*, 59

<sup>14</sup> *Ibid.*, 61

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid.*, 63

kesusasteraan yang lebih menyoroiti kemerosotan moral rakyat Romawi dan penguasa-penguasa Romawi masa itu.

## **B. KARAKTERISTIK JEMAAT MULA-MULA**

Secara lahiriah jemaat mula-mula tidak secara langsung melepaskan diri dari Yudaisme, ada hal-hal yang sama yang masih dipakai oleh mereka, tetapi secara rohanilah yang membedakan mereka. Mereka mendasarkan ajaran tentang pokok-pokok iman berdasarkan pengajaran Tuhan Yesus, sedangkan Yudaisme masih memegang teguh Taurat Musa, tradisi nenek moyang dan juga hukum-hukum lisan. Mereka tetap mempraktekkan penyembahan ala Yahudi di Bait Allah (2:46), dan tak diragukan pula bahwa dalam menyampaikan “doa-doa”, mereka menyisipkan juga doa-doa Yahudi yang biasa.<sup>17</sup> Meskipun jemaat mula-mula belum secara langsung memisahkan diri dari Yudaisme tetapi ada perbedaan yang jelas dengan pengajaran Yudaisme. Perbedaan itu terletak pada kareakteristik yang mereka miliki yaitu ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul, ketekunan dalam persekutuan sebagai orang percaya dan ketekunan dalam pemberitan Injil sebagai amanat yang diberikan Tuhan Yesus sesaat sebelum naik ke sorga. Disamping penyembahan di bait Allah ada pula perkumpulan-perkumpulan yang diadakan dalam keluarga-keluarga Kristen (2:46; 5:42) untuk memecahkan roti dan mengadakan jamuan makan bersama.<sup>18</sup>

Gereja bukanlah semata-mata pertumbuhan alamiah dari Yudaisme, melainkan suatu gerakan baru yang telah diramalkan dan berpusat pada pribadi seorang Yesus dari Galilea.<sup>19</sup> Keberadaan jemaat mula-mula semakin hari semakin menampakkan perbedaan yang pasti, yaitu antara doktrin pengajaran gereja yang berpusat pada Kristus dengan doktrin pengajaran Yudaisme yang berpusat pada Hukum Taurat, tradisi nenek moyang dan juga tradisi lisan.

### **1. Tekun dalam Pengajaran Rasul-Rasul (ayat 42a; 4:32-37; 6:1-7)**

Orang-orang Kristen selalu”bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan”. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:42) mereka malahan menjual harta mereka dan mengumpulkan hasil

---

<sup>17</sup> George Eldon Ladd. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 65.

<sup>18</sup> Ibid., 64

<sup>19</sup> Merrill C Tenney. *Survei Perjanjian Baru...*, 294.

penjual sehingga mereka dapat hidup sebagai suatu persekutuan sejati dari pengikut-pengikut Yesus.<sup>20</sup> Kehidupan jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Kata bertekun dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang terus-menerus yang menunjukkan kesetiaan dan ketulusan hati. Kata kerja ini diterjemahkan “bertekun” (*proskartereo*) adalah suatu keadaan yang biasa yang mengandung arti suatu kesetiaan dan ketulusan hati pada suatu jalan tindakan yang pasti.<sup>21</sup> Bertekun merupakan suatu tindakan yang pasti dan tindakan ini berlangsung terus-menerus, di mana menunjukkan sikap ketaatan dan ketulusan hati dari jemaat mula-mula. Sikap bertekun ini dapat dilihat secara jasmani tetapi lebih dari pada itu merupakan sikap hati yang penuh dengan ketulusan yang terefleksikan dalam tindakan ketaatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dalam Alkitab bahasa Yunani kata yang dipakai dalam Kis 2:42a, adalah *h/san de. Proskarterou/vtej th/ didach/ tw/n a.posto,lwn*. Kata “*proskarteroutes*” merupakan perubahan bentuk dari akar kata “*proskarterew*” (*proskartereo*) yang berarti “bertekun atau bertahan di dalam, menyibukkan diri dengan; berhubungan karib (Kis 8:13); melayani secara pribadi (Kis 10:7); menghabiskan banyak waktu (Kis 2:46); siap pakai (perahu) (Markus 3:9).<sup>22</sup> Arti bertekun dalam Kisah Para Rasul 2:42 lebih menunjuk bertekun atau bertahan di dalam. Hal ini merupakan sikap hati untuk senantiasa berada di dalam pengajaran rasul-rasul.

Dalam Kisah Para Rasul 2:42a menurut beberapa versi terjemahan Alkitab memiliki perbedaan penekanan terjemahan. Beberapa versi terjemahan itu antara lain: Pertama menurut Alkitab Bahasa Indonesia sehari-hari. Kisah Para Rasul 2:42a diterjemahkan sebagai berikut: dengan tekun mereka belajar terus dari rasul-rasul dari selalu berkumpul bersama-sama. Mereka makan bersama-sama dan berdoa bersama-sama.<sup>23</sup> Dan terjemahan ini lebih menekankan adanya sikap tekun. Kedua, dalam terjemahan NIV, Kisah Para Rasul 2:42 berbunyi demikian: mereka setia kepada ajaran para rasul sendiri dan bersekutu untuk memecahkan roti dan untuk berdoa. Terjemahan ini lebih menunjukkan kepada sikap setia. Ketiga, menurut The Word In Life Studi Bible Kisah Para Rasul 2:42 sebagai berikut: Dan

---

<sup>20</sup> Jhon Drane. *Memahami Dunia Perjanjian Baru*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1996), 258.

<sup>21</sup> Frank E. Gaebelin. *Expositor's Bible Commentary vol 9* (Grand Rapids, Minchigan: The Zondevas Corporation, 1981) 289

<sup>22</sup> Barclay M. Newman Jr. *Kamus Yunani – Indonesia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 1996), 144

<sup>23</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, (Jakarta: LAI 2003), 633

mereka meneruskan dengan tekun dalam ajaran rasul-rasul dan persekutuan, dalam memecahkan roti, dan dalam berdoa.<sup>24</sup>

Penekanan terjemahan ini pada sikap ketekunan dalam ajaran rasul-rasul dan tindakan ini berlangsung sampai sekarang. Keempat, *God's Word* juga menterjemahkan Kisah Para Rasul 2:42 sebagai berikut: murid-murid bertekun dengan pengajaran rasul-rasul, untuk bersekutu, untuk memecahkan roti, dan untuk berdoa.<sup>25</sup> Dalam terjemahan ini nampak jelas subyeknya yaitu murid-murid Tuhan Yesus dan tindakan yang mereka lakukan adalah bertekun dengan pengajaran rasul-rasul untuk bersekutu, memecahkan roti, dan berdoa.

Sedangkan analisa menurut bahasa aslinya kata “bertekun” yang digunakan dalam Kisah Para Rasul 2:42a, adalah “*proskarterou/ntej*” (*proskarterountes*) yang merupakan bentuk kata kerja Aoris pasif imperatif partisif nominatif Jamak.<sup>26</sup> Kata “*proskarterou/ntej*” merupakan perpaduan antara dua kata yaitu “*pro/s*” (*pros*) dan “*karterew/*” (*kartereo*) dari akar kata “*proskarterew*” yang memiliki arti sebagai berikut:

*Proskarterew/, w/, future hsw (pro/s & karterew) berlangsung (lama), tahan dalam kesetiaan, ketaatan untuk sesuatu, menjadi dengan tekun(sungguh-sungguh) berbicara di dalamnya, mengikuti dengan terus-menerus/tidak henti-hentinya untuk, Kisah Para Rasul 1:14, 2:42, Roma 13:6 dll. Untuk tinggal tetap secara terus-menerus berdiri di atas, selalu dekat kepada, menjadi di atas tangan, Markus 3:9, Kisah Para Rasul 8:13, 10:7. Proskarterhtij, ewj, h, ketekunan dan kekerasan hati, tak kunjung padam berlangsung dalam sesuatu Efesus 6:18. Proskarterovtej Nominatif maskulin jamak tekanan kata kerja partisif.<sup>27</sup>*

Kata kerja partisip merupakan bentuk kata kerja yang menunjukkan bahwa sesuatu pekerjaan yang sudah dilakukan. Sedangkan, bentuk nominatif menunjukkan posisi kata sebagai subyek, maskulin jamak menunjukkan jenis dan jumlah, maka hal ini menunjuk kepada murid-murid (dalam jumlah jamak).

Bentuk kata kerja yang digunakan adalah aoris pasif imperatif partisip nominatif jamak. Aoris pasif menunjuk pada tindakan yang telah terjadi pada masa

---

<sup>24</sup> *The Word In Life Study Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publisher 1982), 1926

<sup>25</sup> *God's Word*, (Grand Rapids: Word Publishing 1995), 1369

<sup>26</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear...*, 633

<sup>27</sup> Harold K Moulton. *The Analytical Greek Lexicon Revised*, (Grand Rapids Michigan: Zondervon Publishing House 1980), 350

lampau yang diderita oleh subyek.<sup>28</sup> Sedangkan imperatif merupakan bentuk kata perintah, partisip aoris pasif. Dari segi macam tindakan, ia bersifat punggiller (dianggap sebagai titik (.), yaitu suatu tindakan yang digambarkan dari suatu perspektif),<sup>29</sup> sedangkan waktu tindakan, ia mendahului tindakan kata kerja pokok. Diatesisnya menyatakan bahwa subyek menderita tindakan.<sup>30</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *proskarterou/ntej* (*proskarterountes*) merupakan kata kerja perintah yang telah terjadi pada waktu lampau yang diderita oleh subyek dan merupakan tindakan yang digambarkan dalam satu perpektif merupakan titik penting. Kata bertekun ini merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh murid-murid, yang merupakan perintah dan perintah itu sudah dilakukan.

Kata *proskartere.w* (*proskatereo*) digunakan sebanyak 10 kali dalam Perjanjian Baru, yang memiliki arti: bertekun; mendampingi; melayani disamping; menyediakan; memakai banyak waktu. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul.<sup>31</sup> Sedangkan bentuk Nominatif, kasus nominatif adalah kasus penamaan. Penggunaan utamanya adalah untuk menunjukkan subyek kalimat atau klausa!<sup>32</sup>

Sedangkan jamak menunjukkan jumlah subyek lebih dari satu. Mereka yang dimaksud dalam Kisah Para Rasul 2:42a, menunjuk kepada murid-murid. Kata *h[san* (*hesan*) merupakan bentuk kata kerja orang ketiga jamak Imperfek Aktif Indikatif. Maksudnya kala imperfek aktif indikatif, ia selalu menunjukkan tindakan yang telah berlangsung pada masa lampau, tetapi hal itu mungkin saja disuguhkan dari sudut pandang atau penekanan yang berbeda-beda. Gagasan- gagasan berikut ini adalah yang sering dijumpai.<sup>33</sup>

Penggunaan kata imperfek terdiri dari tiga macam yaitu deskriptif, interaktif, dan inseptif. Imperfek dreskriptif digunakan untuk menyatakan penggambaran yang jelas terhadap peristiwa yang yang terjadi pada masa lampau. Ia menggambarkan lukisan perkembangan peristiwa itu. Imperfek interaktif (diulang-ulang) menunjukkan tindakan yang dilakukan berulang kali pada masa lampau. Ia dapat digambarkan sebagai garis putus-putus (---); dan bukannya dengan garis lurus, sebab yang terakhir ini lebih tepat menyatakan imperfek

---

<sup>28</sup> Ray Summer, *Diktat Yunani*, (Yogyakarta: STII, 1998),78

<sup>29</sup> Ibid., 12

<sup>30</sup> Ibid., 115

<sup>31</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 678

<sup>32</sup> Ray Summer, *Diktat Yunani*, (Yogyakarta: STII 1988), 19

<sup>33</sup> Ray Summer, *Diktat Yunani...*, 57

deskriptik. Imperfek inseptikf menggambarkan tindakan yang tengah berlangsung pada masa lampau, akan tetapi tekananya adalah pada pemulaian tindakan itu daripada tentang kelangsungannya.<sup>34</sup> Dalam Kisah Para Rasul 2:42a yang dimaksud kata imperfek di sini lebih menunjukkan pada imperfek deskriptif. Sedangkan orang ketiga jamak menunjuk kepada subyek kalimat yaitu mereka.

Kata *h;savn* (hesan) adalah bentuk imperfek indikatif dari kata *ei/mi* orang ketiga jamak, yang berarti mereka (telah berlangsung) adalah .....<sup>35</sup> Menurut konteks ayat 41 yang menunjuk pada mereka adalah orang-orang yang percaya pada saat itu dan dibaptis, jumlah mereka tiga ribu orang. Jadi menurut analisa bahasa Yunani terjemahan dari Kisah Para Rasul 4:42 secara literal dapat dinyatakan sebagai berikut: (mereka) lalu + (tetap bertekun / terus mendampingi)- dalam pengajaran – rasul-rasul dan- dalam persekutuan- dalam pembelahan roti dan- dalam doa-doa.<sup>36</sup>

Dari terjemahan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka(murid-murid) pada saat itu tetap bertekun (terus mendampingi) dalam pengajaran rasul-rasul, kata tetap bertekun (terus mendampingi) menunjukkan pada suatu tindakan yang berlangsung terus-menerus dan tindakan ini telah dilakukan oleh jemaat mula-mula, mereka tetap setia dan dengan ketulusan hati mereka tekun dalam pengajaran rasul-rasul.

Pengajaran rasul-rasul berpusat pada pemberitaan tentang Kristus. Titik berat pengajaran para rasul percaya adanya kebangkitan Mesias, pertobatan pribadi, dan penerimaan Roh Kudus. Dalam pengajaran rasul-rasul juga berbicara tentang iman, pengampunan dosa, baptisan serta sakramen. Michael Green dalam bukunya, *Handbook to the Bible* mengatakan bahwa telah nyata bahwa orang Kristen mula-mula, dimanapun mereka berada, memiliki pola yang sama dalam mengkotbahkan Yesus Kristus.<sup>37</sup>

Isi dari pengajaran para rasul berpusat pada karya Allah dalam pribadi Kristus di mana manusia mendapatkan pengampunan dosa, karya Roh Kudus sebagai pribadi yang menolong kehidupan orang-orang percaya serta pengharapan tentang tentang pernyataan kemuliaan Kristus sebagai hakim dan juru selamat umat manusia pada akhir zaman. Pola pengajaran para rasul tidak hanya dinyatakan dalam kotbah tetapi juga terdapat dalam nyanyian puji-pujian atau pengakuan-

---

<sup>34</sup> Ibid., 58

<sup>35</sup> Ibid., 57

<sup>36</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 633

<sup>37</sup> Michael Green, *Handbook to the Bible* (Bandung ; Kalam Hidup 2004), 624

pengakuan iman, yang dimasukkan kedalam surat-surat para rasul.<sup>38</sup> Pengajaran para Rasul ini memiliki penekanan tersendiri apabila disampaikan kepada orang kafir (penyembah berhala) dibandingkan dengan pengajaran kepada bangsa Yahudi. Pada bangsa kafir penekanannya pada pembebasan yang diberikan Kristus bagi mereka yang terkung-kung kuasa setan, lingkup hidup nyata orang pada zaman dulu. Sedangkan kepada bangsa Yahudi penekanannya pada pembebasan yang diberikan Kristus bagi mereka yang telah melanggar hukum Allah. Pengampunan, penghakiman, penyucian merupakan hal-hal yang penting.<sup>39</sup> Titik berat berita ini adalah percaya pada kebangkitan Mesias, pertobatan pribadi dan nasional, serta penerimaan Roh Kudus (2:38).<sup>40</sup> Pewartaan berita ini diikuti oleh pengajaran, hingga ketika orang-orang yang percaya makin bertambah banyak, mereka dipersatukan oleh satu pengetahuan dan satu perbuatan (2:42).

Pemberitaan ajaran oleh para rasul selalu berfokus kepada Kristus dan karya Roh Kudus karena inilah inti dari ajaran Kekristenan. Sepanjang cerita Kisah Para Rasul Tuhan Yesus sendirilah yang berbuat; Dia bahkan senantiasa hadir, meskipun tubunya tidak kelihatan. Tuhan Yesus yang disalibkan, lalu bangkit dan dinaikkan, Dia-lah yang melanjutkan bekerja dengan Roh-Nya melalui saksi-saksi yang dipilih-Nya.<sup>41</sup> Yesus yang menjadi pusat pengajaran dari para Rasul karena memang Yesus sendirilah yang bertindak dalam jemaat mula-mula melalui peribadi Roh Kudus dan melibatkan para murid dan orang-orang percaya untuk membentangkan kabar keselamatan kepada seluruh bangsa. Isi dari pengajaran para Rasul merupakan wewenang dan berita yang mereka sampaikan tentang Yesus adalah akurat, karena para Rasul merupakan saksi hidup dari pengajaran Yesus dan para rasul memiliki otoritas dari Tuhan untuk menyampaikan pengajaran tentang Kristus karena pada masa itu Alkitab belum tersusun dan belum dikanonisasi. Pengajaran rasul-rasul menunjukkan suatu bahan yang betul-betul dipertimbangkan karena adalah pesan berwenang tentang Yesus dari Nazaret dinyatakan oleh rasul-rasul yang diakui keahliannya.<sup>42</sup>

Wewenang dari kebenaran yang diajarkan oleh para rasul tidak perlu diragukan keakuratan dan keabsahannya karena ajaran yang diperoleh dari Tuhan

---

<sup>38</sup> Ibid

<sup>39</sup> Ibid., 625

<sup>40</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru...*, 295

<sup>41</sup> J. Sidlow Baxter. *Menggali Isi Alkitab 3, Matius-Kisah Para Rasul*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1995), 295

<sup>42</sup> Frank E. Baabelain. *Ekspositor's Bible Commentary Vol 9*, 289

Yesus mengenai kehidupan-Nya dan karya keselamatan untuk menebus manusia. Firman Allah yang disampaikan oleh rasul-rasul nenbuat iman bertumbuh dan bertahan menghadapi tantangan apapun. Pemberitaan para rasul adalah Firman Allah, tanpa mengenal Firman itu iman tidak akan bertumbuh; juga tanpa persekutuan kasih diantara orang-orang percaya, imannya sulit bertumbuh dan tanpa ketekunan dalam doa, iman akan sulit bertahan.<sup>43</sup>

Dengan pengajaran dari rasul-rasul membuat iman jemaat mula-mula menjadi bertumbuh dan didukung dengan persekutuan kasih antara orang-orang percaya maka iman jemaat mula-mula semakin bertumbuh, lagi pula dengan ketekunan dalam doa mereka dapat bertahan menghadapi penganiaayaan dari penguasa Roma.

Analisa dari bahasa Yunani dari kata pengajaran rasul-rasul berasal dari kata *th/ didach/ tw/n a.postolwvn* ( te didache ton apostolon), kata *th/* ( te ) merupakan bentuk artikel feminim tunggal datif,<sup>44</sup> yang mengikuti kata *didach/*. *Didach/* merupakan kata benda feminim tunggal datif. *Didach/* (didache) dipakai dalam Perjanjian Baru sebanyak 30 kali yang memiliki arti “perbuatan, mengajar: ajaran.”<sup>45</sup>

Kasus Datif di sini memiliki pengertian bahwa kasus ini adalah kasus kepentingan (Interes). Yang paling sering, sekalipun ini bukan satu-satunya, digunakan untuk menyatakan objek penyerta (objek tidak langsung) dari suatu kata kerja.<sup>46</sup> *Didach/* merupakan bentuk datif feminim dari kata kerja *didaskw* (didasko) yang berarti: “mengajar.” W.E. Vine menyatakan bahwa kata kerja yang digunakan untuk menjelaskan kata mengajar terdiri dari empat jenis kata yaitu *didaskw* (didasko), *paideu/w* (paideuo), *kathce,w* (katecheo) dan *e,terodidaskalh.w* (heterodidaskaleo).<sup>47</sup>

Penggunaan kata *didakhe* (*didach/*) dilihat dari akar kata *didasko* (*didaskw*) yang digunakan dalam Kisah Para Rasul 2:42a. Menurut Barclly M. Nrwmn Jr. dalam buku kamus Yunani- Indonesia kata *didach* (feminim) berarti: ajaran; pengajaran.<sup>48</sup> Kata *didach* lebih menunjuk pada ajaran atau pengajaran bukan

---

<sup>43</sup> Sun Park *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Malang: Departemen Literatur YPII, 2001), 36

<sup>44</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 205

<sup>45</sup> Ray Summer, *Diktat Yunani*, 19.

<sup>46</sup> W.E Vine. *Vine's Expository Ditionary of old and New Testament Word*, (Thomas Nelson Publishers, Nashville, 1996), 1123-1124

<sup>47</sup> Barclay M. Newman Jr. *Kamus Yunani - Indonesia*, 41.

<sup>48</sup> Summer, *Diktat Yunani*, 19.

menunjuk pada tindakan atau kegiatannya, karena kata ini merupakan bentuk kata benda. Selanjutnya kata *twvvn apostolwn* (ton apostolon) yang berarti rasul-rasul, kata *twvvn* merupakan artikel maskulin jamak genitif yang mengikuti kata *apostolwn* adalah kasus penjelasan. Ia digunakan untuk memberi ciri khusus terhadap kata yang dijelaskannya.<sup>49</sup> Sedangkan *apostolwn* merupakan kata benda maskulin jamak genitif yang berarti rasul-rasul. Dalam kamus Bahasa Yunani juga menyatakan hal yang sama *apostolwn* merupakan infleksi (perubahan) maskulin jamak genitif dari *apostolwn apostoloj*, *ou* maskulin yang berarti utusan; rasul.<sup>50</sup> Kata *apostoloj* (apostolos) digunakan sebanyak 80 kali dalam Perjanjian Baru yang berarti “utusan; rasul”. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 berarti Rasul-rasul.

Tekun dalam pengajaran rasul-rasul menurut analisa Yunani memiliki pengertian bahwa tindakan (tekun) merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan (karena merupakan suatu perintah) yang telah dilakukan oleh murid-murid dengan didasari ketulusan hati dan setia untuk senantiasa ada di dalam pengajaran rasul-rasul, dimana pengajaran itu berpusat pada Kristus dan karya penyelamatan-Nya, Firman Tuhan yang disampaikan oleh para Rasul menjadikan iman murid-murid bertumbuh dan juga didukung oleh ketekunan doa dan persekutuan kasih menjadikan jemaat mula-mula bertahan menghadapi semua tantangan yang dihadapi saat itu.

## 2. Tekun dalam Persekutuan (ayat 42b, 46)

Karakteristik yang merupakan gaya hidup jemaat mula-mula selain mereka tekun dalam pengajaran rasul-rasul, mereka juga tekun dalam persekutuan. Persekutuan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula didasari oleh kasih yang bersahabat dan terbuka dan gaya hidup sederhana. Persekutuan yang baru tergalang merupakan bukti bahwa umat baru sudah ada. Tetapi seturut berlakunya waktu, ketegangan antara masa sekarang dan masa depan yang mempunyai dampak yang mengganggu kelanjutan hidup persekutuan Kristen yang sedang berkembang.<sup>51</sup> Persekutuan pada kehidupan jemaat mula-mula menunjukkan adanya suatu umat yang baru di samping Yudaisme yang berkembang pada masa itu. Persekutuan yang hidup didasari dengan kasih menciptakan suatu persahabatan yang terbuka antara anggota jemaat, dan setiap anggota jemaat memiliki gaya hidup

---

<sup>49</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 107

<sup>50</sup> Barclay M. Newman Jr. *Kamus Yunani – Indonesia*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 1996), 20.

<sup>51</sup> Jhon Drane, *Memahami Dunia Perjanjian Baru ...*, 258

yang sederhana. Persekutuan ini ditunjukkan dengan adanya pemecahan roti dan pembagian pemenuhan kebutuhan dengan menjual harta milik.

Persekutuan orang-orang Kristen pada masa itu disebut sebagai semua orang yang telah percaya kepada Kristus dan Firman Tuhan yang disampaikan oleh rasul-rasul. Donald Guthrie menyatakan bahwa persekutuan Kristen itu disebut “semua orang yang telah menjadi percaya”, (Yun. *hoi pisteuontes*, Kis 2:44; bnd 4:4, 32; 9:42; 11:21; 14:23). Tentang obyek iman, kadang-kadang itu disebut Tuhan Yesus Kristus, atau Tuhan (Kis 11:7, 4, 23; 16:31; 19:4; 20:21; 24:24), kadang-kadang Firman yang diberitakan (Kis 4:4; 17:11-12) dan kadang-kadang tidak disebut (Kis 4:32; 19:18).<sup>52</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa iman pribadi kepada Yesus merupakan tanda pengenalan dari orang-orang Kristen mula-mula. Amanat tentang Kristus harus diterima dan dipercayai sebelum seorang dapat mengambil bagi dirinya sendiri manfaat dari segala yang telah Yesus kerjakan untuk manusia.

Persekutuan dari orang-orang yang percaya kepada Kristus, iman yang mereka miliki adalah iman pribadi bukan secara kelompok, amanat agung Kristus harus diterima dan dipercayai dengan sepenuh hati dan pengajaran tentang Kristus membawa perubahan hidup dan manfaat dalam kehidupan pribadinya. Menjadi orang percaya berarti turut ambil bagian dalam kehidupan masa datang bersama orang percaya lainnya dalam ekklesia. Makna persekutuan ini secara khusus nyata dalam masyarakat Yerusalem.<sup>53</sup>

Persekutuan orang-orang percaya pada jemaat mula-mula memiliki makna yang khusus di tengah-tengah masyarakat Yerusalem. Dengan adanya masyarakat miskin di tengah-tengah orang percaya, mereka membagi-bagikan berkat, baik secara rohani yaitu pemberitaan Injil yang membebaskan manusia dari kutuk dosa, mereka juga secara fisik berbagi beban hidup berupa kebutuhan hidup sehari-hari yang didapat dari penjualan tanah dan harta mereka dan hasil penjualan itu. Semua ini dilakukan karena hidup kebersamaan dalam Kristus dengan tujuan membantu orang-orang yang membutuhkan, tidak hanya untuk orang-orang percaya tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk orang-orang lain yang belum percaya disekitar mereka.

Baxter membedakan istilah jemaat dalam Kisah Para Rasul dengan mengartikan sebagai himpunan (perhimpunan) orang-orang beriman. Ia

---

<sup>52</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 2001), 231

<sup>53</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup 1999), 68.

menyatakan, “Apabila dalam Kis terdapat istilah “jemaat” hendaknya dibaca “perhimpunan” , supaya jangan kita mengartikan “jemaat” dengan arti lain yang timbul kemudian daripada itu.<sup>54</sup> Persekutuan antara jemaat mula-mula bukan karena pekerjaan manusia tetapi hanya semata-mata karya Roh Kudus. Roh Kudus yang mempersekutuan orang-orang beriman menjadi suatu tubuh rohani. Kehadiran jemaat mula-mula merupakan sesuatu hal yang sangat luar biasa, karena peristiwa pencurahan Roh Kudus sebagai meterai atas penawaran ulang kerajaan kepada bangsa Israel.

Menurut analisa dalam bahasa Yunani, kata yang digunakan untuk kata persekutuan adalah *kai th koinwnia* (kai-te koinonia) yang merupakan kata benda feminim tunggal dengan kasus datif.<sup>55</sup> Sedangkan *kai* (kai) merupakan kata sambung (konjungsi) yang bersifat menjelaskan, yang diterjemahkan “dan”. Kasus datif adalah kasus kepentingan (interes). Yang paling sering, sekalipun ini bukan satu-satunya, digunakan untuk menyatakan obyek penyerta (obyek yang tidak langsung dari suatu kata kerja).<sup>56</sup> Kata *koinwnia* (koinonia) dipakai sebanyak 19 kali dalam Perjanjian Baru, yang memiliki pengertian, persekutuan; kebaikan hati; sumbangan; simpati; tanda persekutuan; keikutsertaan. Penggunaan dalam Kisah Para Rasul 2:42 diterjemahkan “dan dalam persekutuan”.<sup>57</sup> Moulton menyatakan bahwa: *koinwnia* adalah bentuk datif tunggal dari akar kata *koinwnia*, *as*, *h*,, persahabatan, persekutuan, Kis. 2:42; 2 Kor 6:14; Gal. 2:9, Filipi 3:10; I Yoh. 1:3 dll; pengambilan bagian, pengikutsertaan, komuni/kerukunan, I Kor. 10:16 dll; membantu/menolong, pertolongan Ibr. 13:16; dll; sumbangan dalam membantu, Rom. 15:26.<sup>58</sup>

Dalam Kisah Para Rasul 2:42 kasih menunjuk pada persekutuan yang di dalamnya ada persahabatan. Kata *th*, (te) merupakan artikel feminim tunggal kasus datif yang mengikuti kata *koinwnia* (koinonia). Persekutuan ditunjukkan dalam memecahkan roti dan berdoa dan juga dalam memiliki harta bersama (ay.45).<sup>59</sup> Persekutuan di sini bukan merupakan kata kerja tetapi kata benda, karena kata

---

<sup>54</sup> J. Sidllow Baxter. *Menggali Isi Alkitab 3, Matius – Kisah Para Rasul*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF 1995), 295.

<sup>55</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 633.

<sup>56</sup> Ray Summer, *Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 19

<sup>57</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 454

<sup>58</sup> Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*, (The Zondervon Corporation Grand Rapids Michigan, 1980), 235

<sup>59</sup> F.F Bruce ( Terjemahan H.P Nasution, S. Th., Th,M), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 ( Matius-Wahyu)*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1996)

persekutuan ini menjelaskan kata kerja sebelumnya yaitu tekun dalam pengajaran rasul-rasul. Persekutuan, merupakan kehidupan orang-orang percaya pada abad pertama penuh kasih terhadap sesama dan ketekunan dalam hal beribadah kepada Allah.<sup>60</sup> Pola-pola kelakuan spontan adalah beribadat bersama-sama dalam Rumah Allah dan makan bersama-sama dalam rumah-rumah orang Krisen. Ibadat termasuk saat berkumpul dan untuk memecahkan roti (Kis. 2:42-47). Inilah kegiatan yang membantu persekutuan orang-orang percaya ke dalam sesuatu persekutuan dan membuat mereka mengenal kesatuan mereka dalam Kristus Yesus.<sup>61</sup>

Kegiatan-kegiatan yang membantu mempersatukan orang-orang percaya dalam persekutuan dan mengenal kesatuan dalam Yesus Kristus adalah saat-saat berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti. Persekutuan juga dapat dilakukan dengan ibadah bersama dan salah satunya terekspresikan dengan membagi-bagikan harta kepada yang membutuhkan sebagai wujud keprihatinan bersama, setiap jemaat memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil tindakan bersama memecahkan masalah kemiskinan yang ada di tengah-tengah masyarakat Yerusalem dan anggota jemaat-jemaat yang mula-mula.

Tekun dalam persekutuan dalam Kisah Para Rasul 2:42b merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan secara terus-menerus didasari dengan ketulusan hati dan kesetiaan. Memang secara literal tidak tertera kata bertekun tetapi konjungsi dan menunjukkan kesejajaran dengan kalimat sebelumnya yaitu bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Tekun dan bertekun dalam persekutuan dapat ditunjukkan dengan: Pertama, adanya kebersamaan dalam ibadah, hal ini ditunjukkan dengan adanya ibadah di rumah Allah dan pemecahan roti di rumah-rumah anggota jemaat mula mula. Kedua, kebersamaan dalam bentuk keprihatinan bersama dalam menolong sesama orang-orang percaya dan masyarakat di Yerusalem yang mengalami kemiskinan. Ketiga, persekutuan pada jemaat mula-mula bukan karena pekerjaan manusia tetapi yang terlebih penting adalah karya Roh Kudus, dan Roh Kudus-lah yang mempersatukan setiap orang percaya menjadi satu tubuh rohani di dalam Kristus, sehingga persekutuan mereka menjadi berkat bagi masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>60</sup> Seminari Theologia Injili Indonesia, *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 1985), 342

<sup>61</sup> Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 3 (Ekleziologi, Eskatologi, Etika)*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 2001), 60.

### 3. Tekun dalam Pemberitaan Injil (ayat 43-45, 47; 4:31; 5:12-16)

Karakteristik yang ketiga dari jermat yang mula-mula adalah pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil merupakan gaya hidup jemaat mula-mula. Hidup mereka menjadi kesaksian dan memiliki iman yang kokoh kepada Kristus.

Jesse Miranda menyatakan demikian: kepercayaan gereja mengenai Oknum Yesus Kristus sederhana namun kokoh. Iman dan kesaksian yang kuat, kesalehan dalam watak dan sikap mengasihi terdapat dalam gereja itu tiap-tiap hari.<sup>62</sup> Pemberitaan Injil selain melalui kesaksian hidup, proklamasi dan penginjilan pribadi, juga dapat dilakukan melalui pengajaran. Tuhan menyertai kehidupan jemaat mula-mula dengan tanda-tanda mujizat, sehingga nama Tuhan dimuliakan. Gereja baru mulai menyebar ke daerah-daerah lain untuk bersaksi setelah Stefanus dibunuh (Kisah Para Rasul 7). Penganiayaan menceraikan gereja di Yuraselem dan anggota-anggotanya terpecah. Tetapi ke mana pun mereka pergi, mereka memberitakan Injil dan banyak orang menjadi percaya. Bahkan mereka yang bukan Yahudi diterima ke dalam gereja sesuai dengan persetujuan dalam musyawarah di Yerusalem (Kis.15).<sup>63</sup>

Kesaksian hidup dan pemberitaan Injil pada jemaat mula-mula dimulai dari Yerusalem kemudian meluas sampai ke daerah-daerah lain sesuai dengan Amanat Tuhan Yesus. Di mana pun orang-orang percaya berada, mereka senantiasa memberitakan Injil meskipun harus menghadapi tantangan berupa penganiayaan dari pemerintah Romawi. Pemberitaan Injil yang mereka lakukan lewat kesaksian, kesaksian itu sendiri memiliki pengertian bahwa baik perbuatan atau perkataan orang percaya harus menjadi berkat bagi orang lain, sehingga mereka percaya dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat. Baik perkataan atau perbuatan, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.<sup>64</sup> Bersaksi lewat perkataan dan perbuatan merupakan kesaksian yang efektif dan memberikan dampak yang jelas untuk kemuliaan Tuhan. Bersaksi artinya memberikan kesaksian bahwa Kristus adalah Pribadi seperti yang dikatakan-Nya. Kesaksian seperti itu adalah cara untuk mencapai suatu tujuan memberikan kesaksian dari seorang saksi mata tentang Kebenaran (I Yoh. 1:1-3).<sup>65</sup>

Isi dari kesaksian itu adalah tentang pribadi Kristus. Dan Para Rasul merupakan saksi mata tentang kebenaran itu. Dan jemaat mula-mula telah

---

<sup>62</sup> Jesse Miranda. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*, (Jatim: Gamfffdum Mas 1986), 79.

<sup>63</sup> Ibid., 80

<sup>64</sup> Will Metzger, *Beritakan Kebenaran*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2005), 14-15.

<sup>65</sup> Ibid., 16

melaksanakan kesaksian itu. Kesaksian adalah aspek yang sangat penting dalam paradigma misi menurut Lukas. Rasul-rasul adalah mereka yang menjadi saksi Kristus, terutama saksi kebangkitan-Nya. Itu berarti saksi Kerajaan Allah di dalam Yesus yang inkarnasi, mati dan bangkit.<sup>66</sup>

Rasul-rasul adalah orang-orang yang menjadi saksi Kristus, terutama saksi kebangkitan-Nya. Saksi dari pekerjaan dan karya Tuhan selama ada di dunia ini. Pengenapan misi Kristus menyelamatkan manusia, Kristus memakai para Rasul sebagai langkah awal gereja mula-mula dan terus berkembang. Kemudian orang Awam pun dipakai-Nya juga untuk memberitakan Injil. Maka menjadi saksi Kristus untuk memberitakan Injil bukan hanya tugas para Rasul tetapi juga tugas setiap orang percaya. Seperti juga yang dinyatakan oleh Wagner bahwa,

Semua orang percaya diarahkan untuk menjadi saksi yang agresif, entah mereka itu mempunyai karunia untuk menjadi penginjil atau tidak. Pahlawan rohani yang sesungguhnya adalah mereka yang memenangkan jiwa penjala orang. Roh kudus memberi kuasa untuk meyakinkan manusia agar mengikut Kristus melalui pertobatan, iman dan baptisan, dan semua orang Kristen diharapkan untuk memakai kuasa itu.<sup>67</sup>

Setiap orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberitakan Injil, Roh Kudus yang memberikan kuasa untuk meyakinkan manusia agar mengikut Tuhan melalui pertobatan, iman dan bapctisan, sebagai orang percaya diharapkan menggunakan kuasa itu untuk melaksanakan Amanat Agung. Dalam Kisah Para Rasul 2: 43-47 secara tidak langsung menyatakan dampak dan cara jemaat mula – mula memberitakan Injil.dampaknya setiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka. Tanda-tanda ajaib dan mujizat menyertai penginjilan jemaat mula-mula. Kehidupan jemaat mula-mula tiap-tiap hari saling membagi milik mereka untuk mencukupi kebutuhan sendiri-sendiri. Setiap hari mereka kerumah ibadah dan memuji Allah, Tuhan menjaga jemaat dan menambahkan jumlah mereka.

Mujizat dan tanda-tanda yang Tuhan nyatakan dalam kehidupan jemaat mula-mula sebagai peneguhan kesaksian mereka tentang Kristus, tetapi bukan menjadi bagian isi dari kesaksian itu. Mujizat dan tanda ajaib itu menyertakan bahwa pekabaran Injil itu mutlak berasal dari Allah dan bukan dari manusia. Tidak menutup kemungkinan Tuhan memakai mujizat dan tanda-tanda itu sebagai sarana

---

<sup>66</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 40

<sup>67</sup> C. Peter Wagner, *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*, (Malang: Gandum Mas 1996), 69

penyataan-Nya kepada orang-orang yang belum percaya, yaitu dalam pemberitaan Injil. Semua pemberitaan Injil yang sejati, apakah disertai oleh peristiwa-peristiwa ajaib atau tidak telah dipimpin dan dikuasai oleh Roh Kudus (Why 19: 10). Bukti historis dari semua abad era Kristen mengenai pemberitaan Injil yang disertai karunia Roh Kudus dan ditandai oleh pengasahan yang luar biasa, maka tampaknya penginjilan yang disertai Roh Kudus sudah tumbuh dengan subur sepanjang sejarah gereja.<sup>68</sup>

Adanya mujizat dan tanda-tanda tidak menjadi tolok ukur apakah penginjilan itu disertai Roh Kudus atau tidak. Baik ada mujizat atau tidak penginjilan itu disertai oleh Roh Kudus, karena Roh Kudus yang memimpin seseorang untuk perxaya kepada Kristus, bertobat dan dibaptis. Dalam analisa bahasa Yunani Kis 2: 42, kata yang dipakai adalah *e.gineto de. pase yuch/fo,boj polla te te,rata kai shmeia dia tw n apostolwn e.gineto* (Hegineto de pase psukhe phobos, polla te terate kai semeia dia ton apostolon hegineto). Kata *e.gineto* (hegineto) merupakan kata kerja orang ketiga tunggal Imperfek Medial Indikatif dari akar kata *ginomai* (ginomai) yang berarti menjadi.<sup>69</sup> Imperfek Medial Indikatif di sini merupakan kata kerja yang telah berlangsung terjadi dan mengenai diri sendiri, subyek yang melakukan tindakan. Diterjemahkan Ia telah berlangsung menjadi diri sendiri.<sup>70</sup> Sedangkan Sutanto, menterjemahkan kata ini dengan kata “terjadi.” Kata *de.* merupakan kata sambung yang berarti “maka”, *pase* merupakan kata benda feminim tunggal Datif dari akar kata *pasa* yang berarti “semua”. *yuch/fo,boj* di sini merupakan kata benda feminim tunggal Datif dan kata benda maskulin tunggal kasus nominatif yang berarti hati / jiwa ketakutan. *fo,boj* (phobos) digunakan 47 kali yang berarti “rasa takut,; penyebab ketakutan; takut kepada; berarti menghormati; takut kepada Allah”, dalam Kis 2: 43 berarti “maka ketakutanlah mereka semua” (*polla te te,rata*). *polla* merupakan kata sifat netral tunggal nominatif yang berarti “banyak”. Sedangkan *te te,rata* merupakan kata benda netral tunggal nominatif yang berarti “keajaiban-keajaiban.” Kasus nominatif adalah kasus penamaan. Penggunaan utamanya adalah untuk menunjukkan subyek kalimat atau klausa.<sup>71</sup> *te te,rata* merupakan kata benda feminim jamak kasus nominatif dari akar kata *te,raj* yang berarti sebuah keajaiban, tanda Kis 2: 19,

---

<sup>68</sup> J. J Packer, Jefery Niehaus dkk, *Kebutuhan Gereja Saat Ini (Kerajaan Allah dan Kuasa-Nya)*, (Malang: Yayasan Gamdum Mas 2001 ), 352-353.

<sup>69</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 633

<sup>70</sup> Ray Summer, *Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani ...*, 60.

<sup>71</sup> Ibid, 19.

sebuah tanda tindakan, ajaib, mujizat, Yoh 4:48; Kis 2: 43, dll.<sup>72</sup> Kata kerja ginomai (“ada”) dalam bentuk imperfek merupakan perasaan kagum “adalah” dan keajaiban-keajaiban “adalah” bukan fenomena sementara tetapi diteruskan terjadi untuk seterusnya setiap hari pada jemaat mula-mula.<sup>73</sup>

Perasaan takut yang meliputi orang-orang disekitar jemaat mula-mula adalah karena karya Tuhan yang nyata atas orang-orang percaya. Mujizat dan tanda-tanda ajaib Allah nyatakan sebagai tanda kehadiran dan penyertaan Allah atas umat-Nya. Tanda-tanda dan mujizat-mujizat ini bukan hanya sebuah peristiwa fenomena tetapi berlanjut terus setiap hari pada jemaat mula-mula.

Dalam Kis 2: 43 menurut analisa bahasa Yunani adalah sebagai berikut: Terjadi bahwa semua orang hatinya diliputi rasa takut (ketakutanlah mereka semua) rasa takut ini mengenai diri sendiri (setiap orang) yang belum percaya karena banyak tanda keajaiban dan mujizat yang Rasul-rasul lakukan. Karena memakai kata imperfek berarti peristiwa ini telah berlangsung dan terus berlanjut. Kegiatan yang dilakukan oleh jemaat mula – mula yang menjadi karakteristik dan secara langsung sebagai bentuk penginjilan terdapat dalam ayat 46 dan 47.

Terjemahan literal dari bahasa Yunani ini menurut Sutanto, sebagai berikut (dari hari ke hari dan mereka) memakai banyak waktu dengan sehati di dalam Bait Suci, membelah-belah dan (dari rumah ke rumah) roti, mereka menyantap makanan dengan kegembiraan dan kerendahan/ketulusan hati sambil memuji Allah dan (disenangi) seluruh rakyat. Lalu Tuhan menambahkan (orang-orang yang) diselamatkan (dari hari ke hari) ke dalam jumlah mereka.<sup>74</sup> Beberapa kata kerja yang akan dianalisa adalah *proskarterou/ntes* (proskarterountes) yang merupakan nominatif maskulin jamak kini aktif partisif dari akar kata *proskarterew* (proskatereo).<sup>75</sup> Kata kerja partisif adalah semacam kata sifat yang bersifat kata kerja.<sup>76</sup> Fungsi kata kerja partisif memiliki tiga pengertian sesuai dengan posisi baik sebagai predikatif, atributif, dan substantif. Dalam posisi predikatif-tiada artikel. Pertama, sebagai kata kerja atau kata keterangan (selagi, sambil, sementara). Partisif kini menyatakan tindakan yang berlangsung terus-

---

<sup>72</sup> Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Michigan: Zondervon Publishing House 1980), 401.

<sup>73</sup> Frank E. Goebelain, *Expositor's Bible Commentary Vol. 9* (Grand Rapids Michigan: The Zondervan Corporation, 1981), 290 (Terjemahan Langsung).

<sup>74</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 633-634.

<sup>75</sup> Ibid, 633.

<sup>76</sup> Ray Summer, *Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: STII, 1988), 92.

menerus (berkesinambungan), yang terjadi bersamaan waktu dengan tindakan kata kerja pokok.<sup>77</sup> Kedua, sebagai kata keterangan. Partisif itu menjelaskan kata kerja, dan menyatakan kapan mereka memberitakan “sambil mereka pergi”.

Dalam posisi Antributif – Artikel Ada, sebagai kata sifat. Ada artikel, Ada kata benda lain yang sepadan dengannya dan yang dijelaskannya. Sebagai kata sifat, partisif dapat digunakan sebagai kata sifat penjelas. Dalam posisi substantif. Artikel ada, kata benda yang sepadan dengannya tiada. Sebagai kata sifat, partisif mungkin saja digunakan sebagai kata benda, yaitu dengan penggunaan substantif.

Dalam Kisah Para Rasul 2: 46, *proskarterou/ntes* (*proskarterountes*) fungsi partisif sebagai kata kerja yang menyatakan tindakan yang berlangsung terus-menerus (berkesinambungan) yang berarti mereka memakai banyak waktu (bertekun). Kedua kata kerja *klwnte,j* (*klontes*) merupakan kata kerja nominatif maskulin jamak partisif kini aktif. Seperti hal di atas kasus yang sama juga digunakan dalam kata kerja ini. Yang berarti memecahkan roti berlangsung secara berkesinambungan dari rumah ke rumah.

Kata kerja yang ketiga *metala,mbanon* (*metalambanon*) yang merupakan kata kerja orang ketiga jamak imperfek aktif indikatif dari akar kata *meta* dan *la,mbanw* yang berarti (dengan mengambil). Kala imperfek menjelaskan tindakan yang tengah berlangsung pada masa lampau.<sup>78</sup> terjemahan literalnya adalah (makan bersama) mereka telah berlangsung dengan menerima/mengambil/makanan. Dalam buku *Analytical Greek Lexicon Revised* menjelaskan kata *metala,mbanon* dengan pengertian untuk makan atau minum dari, dalam kebersamaan Kis 2: 46, Titus 2:6, dan lain lain, untuk memperoleh, mendapatkan, merasakan, Kis 24: 25.<sup>79</sup> Sedangkan Sutanto, menterjemahkan kata ini adalah “mereka menyantap makanan.” Kata benda trophe (makanan) dalam frase “mereka membagi makanan“ (*metalambanon trophe*; NIV, “makan bersama“). secara sederhana suatu makanan dikatakan penting ( band. 9: 19; 27: 33-34 ), yang mana hal ini adalah dikatakan mereka makan dengan kegembiraan dan ketulusan hati.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Ibid., 95

<sup>78</sup> Ray Summer, *Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru...*, 57

<sup>79</sup> Harold K. Moulton. *The Analytical Greek Lexicon Revised*, (Michigan: Grand Rapids Zondervan Publishing House 1978), 266

<sup>80</sup> Frank E. Gaebelain. *Expositor's Bible Commentary Vol. 9*, (Grand Rapids, Michigan: The Zondervan Corporation, 1981), 291.

*Metalambanon* berarti mereka membagi makanan, NIV menterjemahkan makan bersama. Jemaat mula-mula makan dengan kegembiraan dan ketulusan hati. Dalam Kisah Para Rasul 2: 47 ada empat kata kerja yang perlu dianalisa.

Pertama, kata kerja *aivnou;ntej* (ainontes) merupakan kata kerja nominatif maskulin jamak kini aktif partisif dari akar kata *aivnew* yang berarti “saya memuji”.<sup>81</sup> Fungsi partisif ini adalah predikatif yang diterjemahkan sambil. Kata ini secara menyeluruh berarti sambil memuji. Obyeknya yaitu Allah secara literal berarti mereka sambil memuji Allah.

Kedua, kata kerja *e;contej* (ekhontes) merupakan kata kerja nominatif maskulin jamak kini aktif partisif dari akar kata *e;cw* ( ekho ) yang berarti “saya mempunyai.” Secara literal kata ini berarti mereka sedang mempunyai.<sup>82</sup> Dalam terjemahkan Perjanjian Lama berbahasa Yunani, kata ini dipakai untuk menunjuk kepada orang yang bergabung dengan Israel. Kata kerja dalam kalimat pasif menunjuk bahwa Roh Kudus yang mengambil inisiatif untuk menambahkan, ketika orang-orang yang percaya menanggapi hadirnya Roh Kudus.<sup>83</sup> Dilihat dari sisi manusia, jemaat mula-mula tidak mengambil bagian dalam penambahan jumlah orang-orang yang diselamatkan. Karena Tuhan sendiri melalui Roh Kudus yang mengambil inisiatif untuk menambahkan ketika orang-orang yang percaya menanggapi hadirnya Roh Kudus dalam hidup orang-orang percaya.

Ketiga, kata kerja selanjutnya adalah *swzome,nouj* (soshemenous) merupakan kata kerja kini pasif partisif maskulin jamak akusatif dari akar kata *swzw* (sozo) yang berarti “saya menyelamatkan”. Secara literal kalimat ini berarti orang-orang sedang diselamatkan. Frank E. Gaebelain menambahkan demikian:

Ho kurios (“Tuhan“) pertama dalam kalimat kelihatan tidak hanya untuk alasan-alasan tata bahasa tetapi juga untuk tekanannya. Kekuatannya pada present participle tous sozomenous (siapakah yang diselamatkan) adalah interative, menggambarkan penjumlahan mereka seperti mereka diselamatkan pada suatu pembicaraan dan ekspresi “untuk jumlah mereka“ (epi to auto ).<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear ...*, 634

<sup>82</sup> Ibid, 634.

<sup>83</sup> Dick Iverson dan Larry Aspulnd, *Gereja Sehat dan Bertumbuh* (Jatim: Gandum Mas 2003), 55-56.

<sup>84</sup> Frank E. Gaebelain. *Expositor's Bible Commentary ...*, 1981 ), 292.

Jadi penambahan jumlah orang-orang yang menjadi percaya dalam teks ini adalah pekerjaan Tuhan. Artinya Tuhan sendiri yang lipat gandakan jumlah orang yang diselamatkan, sedangkan peran orang percaya adalah menjadi kesaksian bagi orang lain serta menyampaikan berita keselamatan kepada mereka. Oleh sebab itu Tuhan sendiri yang menambahkan jumlah orang-orang yang diselamatkan.

### **C. Relevansiya Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini**

#### **1. Memiliki Pengajaran Yang Kuat**

Salah satu faktor pertumbuhan gereja pada jemaat mula-mula adalah Pengajaran. Artinya, kehidupan jemaat mula-mula tidak bisa dilepaskan dari pengajaran Rasul-rasul. Mereka tekun dalam pengajaran, sehingga pengajaran Para Rasul sangat melekat dan menjadi bagian hidup mereka. Dapat penulis katakan bahwa pengajaran mereka sangatlah kuat dan sangat membantu mereka untuk bertumbuh di dalam iman (KPR. 2:42; 11:26). Pengajaran atau doktrin yang kuat dapat dilakukan dengan cara berkhotbah maupun melalui mengajar. Ryrie menyatakan bahwa:

Sejak awal gereja memperhatikan tentang pentingnya pengajaran atau doktrin (Kis 2: 42). Hal ini digunakan untuk membangun jemaat (ayat 42; 11: 26; I Kor 14: 26; 2 Tes 2: 5, dimana Paulus mengajarkan eskatologi kepada orang-orang yang baru bertobat; 2 Tim 4: 2). maupun dalam pemberitaan Injil (Kis 4: 2; 13: 5;17: 2, menjangkau orang-orang yang masih belum percaya di luar gereja; I Kor 14: 23; 24, ketika orang-orang yang belum percaya datang ke kebaktian). Semua surat kiriman menunjukkan jenis pengajaran yang harus dibiasakan dalam gereja-gereja, dan hal ini menyangkut semua aspek pengajaran doktrin dengan penerapan.<sup>85</sup>

Pengajaran kebenaran harus disertai dengan penerapan dalam hidup sehari-hari. Pengajaran harus didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Pengajaran yang kuat juga berdampak pada perubahan hidup orang-orang yang menerimanya. Pengajaran melalui berkhotbah harus berdasarkan Firman Tuhan, berkhotbah yang merubah hidup mempertemukan kebenaran Firman Allah dan kebutuhan-kebutuhan yang nyata dari orang-orang melalui penerapan.<sup>86</sup> Pengajaran melalui berkhotbah juga merupakan cara yang efektif. Berkhotbah yang dapat mengubah hidup apabila dapat mempertemukan kebutuhan jemaat dengan Firman Tuhan

---

<sup>85</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* ( Yogyakarta: Yayasan ANDI 1993), 235

<sup>86</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas 2000), 302-303

melalui penerapan. Jenis khotbah eksposisi lebih tepat untuk meneguhkan iman sedangkan topikal tepat untuk penginjilan. Pengajaran yang kuat juga harus disertai dengan rasa haus akan kebenaran dari jemaat. Kehausan dari jemaat akan membawa jemaat rindu akan pengajaran yang benar dan membuat iman jemaat menjadi kuat.

Christian A. Schwarz dan Christoph Schalk dalam buku *Pertumbuhan Gereja Alamiah*, menyatakan bahwa:

Tetapi pertumbuhan itu justru dipengaruhi oleh tingkat kehausan jemaat dimana iman hidup ditengah-tengah mereka. Harus diakui, beberapa gaya kerohanian memang lebih menggambarkan kehausan rohani dibandingkan dengan karakteristik yang lain. Akan tetapi, kehausan kehidupan rohani itu dapat diekspresikan dalam konteks berbagai bentuk kesalehan. Dengan demikian, tingkat kerohanian dapat ditingkatkan dalam konteks apapun. Tanpa hubungan pribadi dengan Kristus, tidak ada “gaya kerohanian” yang dapat mencapai tujuan itu. Di berbagai tempat yang kami amati, kami menemukan bahwa kerohanian yang haus dan penuh antusiasme itu mengalir mengalir terus seolah muncul “dengan sendirinya” ketika hubungan pribadi dengan Kristus ditingkatkan.<sup>87</sup>

Kehausan rohani yang penuh antusiasme dapat dimulai dengan hubungan pribadi dengan Kristus yang senantiasa ditingkatkan. Tanpa hubungan pribadi dengan Kristus maka sulit untuk memiliki kehausan rohani yang penuh antusias. Kehausan kehidupan rohani dapat dinyatakan dengan kehidupan yang penuh dengan kesalehan dan kekudusan. Pengajaran yang kuat harus tetap berdasarkan Firman Tuhan sebagai otoritas dalam hidup orang-orang percaya. C. Peter Wagner menyatakan bahwa:

Pada hakikatnya adalah sebuah pelayanan mengajar. Yang paling penting dari aktifitas kami sehari-hari adalah Penginjilan. Jadi, tiga kaki penopang (tripod) tempat dimana gereja kami berpijak adalah: Firman Tuhan, kekudusan, dan penginjilan. Dalam hubungannya dengan Firman Tuhan, kami memandang Alkitab sebagai otoritas akhir dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap dan pekerjaan Kristen (lihat Amsal 30:5, 6; 2

---

<sup>87</sup> Christian A. Schwarz dan Cristoph Schalk, *Pertumbuhan Gereja Alamiah*, (Jakarta: Metanoia Publishing 2002), 63.

Timotius 3: 16, 17; Wahyu 2: 18, 19). Kami bersama-sama mempelajari Alkitab setiap minggu, secara ekspositori dan sistematis.<sup>88</sup>

Pengajaran yang kuat yang didasarkan kebenaran firman Tuhan dapat dilakukan setiap minggu dengan pengajaran yang ekspositori dan sistematis. Alkitab merupakan otoritas yang tertinggi dalam menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan sikap dan kehidupan Kristen. Menerima Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam hidup orang percaya itu berarti Alkitab menjadi standar yang berotoritas, menjadi penuntun dalam hidup orang percaya.

Alkitab harus menjadi standar yang berotoritas bagi kehidupan saya: kompas yang saya andalkan untuk petunjuk arah, nasihat yang saya dengarkan untuk membuat keputusan-keputusan yang bijak, dan patokan yang saya gunakan untuk menilai segala sesuatu. Alkitab harus selalu merupakan penentu dalam hidup saya.<sup>89</sup> Firman Allah dapat menghasilkan kehidupan, mengubah kehidupan, memberikan sukacita dan memberikan pengharapan. Firman Allah menghasilkan kehidupan, menimbulkan iman, mendatangkan perubahan, membuat iblis takut, menyebabkan mujizat, menyembuhkan sakit hati, membangun karakter, mengubah keadaan, memberikan sukacita, mengatasi kesusahan, mengalahkan pencobaan, memberikan pengharapan, melepaskan kuasa, menyucikan pikiran kita, menciptakan berbagai hal, dan menjamin masa depan kita selamanya! Kita tidak bisa hidup tanpa Firman Allah! Jangan pernah meremehkannya. Anda harus menganggapnya sepenting makanan bagi kehidupan.<sup>90</sup>

Otoritas dari kebenaran Firman Allah dapat mengerjakan segala sesuatu yang sangat menakutkan. Hidup manusia dapat diubah oleh kebenaran Firman Tuhan. Apabila gereja ingin bertumbuh yang harus dilakukan adalah memiliki pengajaran yang kuat berdasarkan Firman Allah. Ditunjang juga dengan kehausan rohani jemaat akan kebenaran, persekutuan pribadi dengan Kristus dan juga pengajaran Alkitabiah melalui cara berkhotbah secara eksposisi dan sistematis.

## **2. Memiliki Persekutuan Yang Kuat.**

Persekutuan yang dimaksudkan adalah hubungan antar pribadi orang percaya pada waktu itu dalam kehidupan jemaat mula-mula. Hal ini dibuktikan dalam kebersamaan seperti kepedulian satu dengan yang lain dengan cara

---

<sup>88</sup> C. Peter Wagner, *Gereja-Gereja Rasuli yang Baru*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel", 2001), 280

<sup>89</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life ...*, 206.

<sup>90</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life ...*, 206.

membagi-bagikan harta hasil penjualan ladang atau harta kekayaan yang dan dibagikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang percaya (KPR. 2:44-45; 3:32). Persekutuan yang kuat mendorong gereja untuk semakin bertumbuh pesat baik secara kualitas dan kuantitas. Rick Warren membagi persekutuan dalam tiga tingkatan yaitu persekutuan untuk mempelajari Firman Allah, persekutuan untuk melayani dan persekutuan dalam penderitaan.<sup>91</sup>

Tingkatan-tingkatan persekutuan ini dapat dilakukan secara bertahap dalam kehidupan gereja seiring dengan perjalanan waktu dan situasi yang ada. Dalam persekutuan yang sejati setiap orang-orang percaya akan mengalami otentitas, yaitu tindakan berbagai pengalaman secara sungguh-sungguh dari hati ke hati, kadang-kadang sampai tingkat yang paling dalam. Persekutuan yang otentik terjadi ketika orang-orang bersikap jujur mengenai siapa mereka dan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka.<sup>92</sup> Dalam persekutuan yang sejati orang-orang mengalami kebersamaan. Kebersamaan adalah seni memberi dan menerima. Ini berarti saling bergantung.<sup>93</sup> Dalam persekutuan yang berarti orang-orang mengalami simpati. Simpati memenuhi juga kebutuhan dasar manusia: kebutuhan untuk dipahami dan kebutuhan agar perasaan-perasaan anda diterima. Setiap kali anda memahami dan menerima perasaan-perasaan seseorang, anda membangun persekutuan.

Dalam persekutuan yang sejati orang-orang memperoleh belas kasihan. Persekutuan adalah tempat kasih karunia, di mana kesalahan tidak diungkit-ungkit tetapi dihapuskan. Persekutuan terjadi ketika belas kasihan menang atas keadilan.<sup>94</sup> Perlu adanya pengampunan dan kasih dalam menjalin adanya persekutuan. Rylie menyatakan bahwa:

Jemaat mula-mula terus bersekutu (Kis 2: 42). Hal ini berarti ada persekutuan yang erat di antara sesama anggota jemaat. Hal itu terjadi karena ketekunan dalam pengajaran, kemauan untuk saling membagi harta milik, pengalaman persekutuan dalam perjamuan Tuhan, dan saling mendoakan. Dengan perkataan lain, semua aspek ibadah itu merupakan persekutuan. Hal itu tidak berdiri sendiri, namun merupakan praktik ibadah bersama. Berdasarkan ilustrasi dalam I Kor 12, persekutuan bisa disebut persekutuan tubuh. Namun berdasarkan ilustrasi dalam Ef. 2, persekutuan

---

<sup>91</sup> Ibid., 159

<sup>92</sup> Ibid., 157

<sup>93</sup> Ibid., 158

<sup>94</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life ...*, 159

bisa disebut juga kehidupan keluarga. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesehatan, kekuatan, tanggung jawab, dan jumlah anggota dalam tubuh atau keluarga itu (Ef. 4: 12-17).<sup>95</sup>

Persekutuan juga dapat dilakukan pada semua aspek ibadah. Persekutuan juga merupakan praktik ibadah bersama. Persekutuan dengan Tuhan secara pribadi maupun dengan semua anggota jemaat yang lain. Seperti yang dilakukan oleh jemaat mula-mula, bentuk persekutuan yang dilakukan antara lain ketekunan dalam pengajaran, kemauan untuk saling membagi harta milik, pengalaman persekutuan dalam Perjamuan Tuhan dan saling mendoakan. Beberapa hal ini juga dapat dilakukan oleh gereja-gereja masa kini.

Keikutsertaan dalam perjamuan Tuhan tidak bersifat formalitas, tetapi melibatkan keseluruhan pribadi orang yang mengikutnya. Perjamuan Kudus merupakan tolok ukur untuk melihat kesetiaan seseorang yang sesungguhnya. Tidak ada tempat untuk berkompromi. Orang-orang yang mengambil bagian dalam kematian Kristus dikucilkan dari persekutuan apapun yang membahayakan posisi mereka “di dalam Kristus”.<sup>96</sup> Jelaslah bahwa persekutuan orang-orang Kristen mencakup semua orang yang mengambil bagian dalam Kristus dan karena itu dipersatukan didalam satu tubuh.

Persekutuan berarti setiap orang-orang percaya telah disatukan menjadi satu tubuh di dalam Kristus. Persekutuan dengan Kristus berarti menyerahkan diri untuk masuk dalam misi Kristus untuk menyelamatkan semua manusia. Perjamuan Kudus menggambarkan persekutuan antara Tuhan dengan orang-orang percaya serta persekutuan dengan antar sesama orang percaya. Perjamuan Kudus menyangkut keseluruhan pribadi dan kehidupan orang-orang percaya yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus, kesetiaan seseorang dapat dilihat saat mengikuti Perjamuan Kudus bukan secara formalitas tetapi totalitas memperingati pengorbanan Kristus dan penyatuan antara Kristus dan penyatuan antara Kristus dan orang-orang percaya. Perjamuan Kudus juga merupakan persekutuan pribadi dimana orang-orang percaya disatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus.

Persekutuan yang didasari oleh kasih akan membawa adanya rasa aman dan hangat antara anggota jemaat. Kehidupan pribadi setiap anggota jemaat yang penuh kasih membawa pertumbuhan kualitas rohani jemaat. Karakteristik kualitas “hubungan kasih” ini berhubungan lebih erat dengan kehidupan pribadi anggota

---

<sup>95</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2...*, 237.

<sup>96</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3 (Eksklesiologi, Eskatologi, Etika)* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 2001), 87.

jemaat dibandingkan faktor-faktor lainnya. Sebagai pemimpin gereja anda akan membuat kemajuan selama anda berhasil melibatkan sebanyak mungkin orang Kristen dalam proses yang membantu anda bertumbuh bersama dalam kasih yang berkualitas.<sup>97</sup> Kasih yang berkualitas adalah kasih yang berasal dari Allah. Kasih Agape yang telah diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang percaya. Kasih yang memberi, kasih yang murni, kasih yang rela berkorban. Apabila kasih menjadi dasar persekutuan itu akan menjadi berkat baik bagi anggota jemaat maupun bagi orang-orang yang belum percaya.

Persekutuan yang kuat dan erat antara anggota jemaat akan menjadikan gereja bertumbuh dan kokoh. Persekutuan yang didasari kasih yang sejati akan menjadikan orang-orang di dalamnya mendapatkan otentitas yaitu tindakan yang sungguh-sungguh dari hati ke hati. Juga mendapatkan simpati yaitu kebutuhan untuk dipahami dan diterima. Mendapatkan belas kasihan yaitu kasih karunia untuk mendapatkan pengampunan atas dosa-dosa.

Persekutuan juga mencakup semua aspek ibadah. Perjamuan Kudus juga menggambarkan persekutuan antara orang-orang percaya dengan Tuhan secara pribadi maupun dengan antar anggota jemaat sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Bentuk dari persekutuan juga dapat dilakukan dengan praktik ibadah bersama, persekutuan dalam mempelajari Firman Tuhan, persekutuan dalam melayani, dan persekutuan dalam penderitaan, saling memperhatikan, saling menguatkan, saling melengkapi, saling mendoakan. Persekutuan yang sejati akan membawa jemaat untuk bertumbuh dalam iman, semakin mengenal Kristus, mempererat persatuan dan kebersamaan sebagai anggota tubuh Kristus. kebersamaan di dalam menjalankan misi Kristus untuk menyelamatkan manusia. Persekutuan yang sejati akan memuliakan nama Tuhan dan menjadi berkat bagi semua orang.

### **3. Memiliki Pola Pemberitaan Injil yang Efektif**

Menjadikan gereja bertumbuh selain dengan pengajaran yang kuat, memiliki persekutuan yang kuat, yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki pola pemberitaan Injil yang efektif. Dengan pola penginjilan yang efektif akan berdampak pada hasil yang maksimal. Will Metzger memberikan pola penginjilan dan prinsip-prinsip penginjilan sebagai berikut:

Prinsip-prinsip dasar untuk penginjilan sebagai berikut: pertama, Sasaran utama dari pekerjaan penginjilan adalah untuk memuliakan Allah bukan

---

<sup>97</sup> Christian A. Schwarz dan Christoph Schalk, *Pertumbuhan Gereja Alamiyah* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2002), 116.

untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Kedua, Satu-satunya kuasa yang sanggup melakukan pekerjaan ini adalah Roh Kudus, bukan kekuatan kita sendiri. Ketiga, Satu-satunya sarana yang melaluinya Roh bekerja adalah Kitab Suci “berpikir atas dasar Kitab Suci” seperti yang dilakukan Paulus. Keempat, Motivasi yang benar untuk penginjilan yaitu bergiat bagi Allah dan kasih kepada sesama. Kelima, Selalu ada bahaya pengajaran sesat oleh karena sikap giat yang palsu dan penggunaan metode yang tidak Alkitabiah.<sup>98</sup>

Penginjilan yang efektif harus berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Dari Alkitab bisa ditemukan pola-pola penginjilan dan prinsip-prinsip dasar penginjilan tetapi hal mendasar yang perlu diketahui penginjilan adalah karya Tuhan dan Roh Kudus yang akan memperlengkapi setiap orang percaya dalam melakukan tugas penginjilan. Penginjilan berpusat pada anugerah Allah. Penginjil-penginjil yang berpusat pada kasih anugerah memiliki pandangan yang besar perihal peran Allah dalam keselamatan. Karena itu mereka berdoa agar kehendak Allah terjadi, karena rencana-Nya adalah yang terbaik, berani dan tidak takut kepada manusia, tenang dan percaya diri, sebab Allah telah berjanji memakai mereka. Rendah hati, sebab mereka tahu bahwa Allah yang memimpin. Penuh kasih, sebab kasih Allah yang memotivasi mereka.<sup>99</sup>

Sikap-sikap yang harus dimiliki oleh para pemberita Injil antara lain berdoa, berani, tenang, percaya diri, rendah hati, berbicara dengan hati nurani, penuh pengharapan, bersabar, tekun dan ulet, menyadari pertobatan merupakan suatu proses, menekankan kebenaran, meninggikan Yesus, menggunakan Hukum Taurat untuk mengungkapkan ketidakmampuan manusia untuk menyelamatkannya sendiri. Ungkapan “Penginjilan yang Menyangkut Hubungan” ini memakai hubungan-hubungan yang sudah ada dan mengembangkan yang baru sebagai saluran-saluran, untuk menyampaikan berita bahwa didalam Yesus Kristus, Allah sudah melakukan semua yang perlu untuk menempatkan manusia pada hubungan yang benar dengan Allah dan umat-Nya.<sup>100</sup>

Penginjilan yang efektif juga tidak terlepas dari sarana yang sangat diperlukan. Hubungan merupakan suatu jembatan untuk menyampaikan berita Injil. Melalui hubungan yang telah ada dapat dijadikan sarana untuk memberitakan Injil. Baik hubungan keluarga, pekerjaan, sekolah, masyarakat dan relasi persaudaran. Rick Warren menambahkan bahwa penginjilan yang efektif adalah

---

<sup>98</sup> Will Metzger, *Beritakan Kebenaran* (Surabaya: Penerbit Momentum 2005), 21.

<sup>99</sup> Will Metzger, *Beritakan Kebenaran*, 242.

<sup>100</sup> D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: E.E Internasional III, 1978), 38.

dengan mengubah pola pikir yang berpusat pada diri sendiri menjadi pola pikir yang berpusat pada orang lain. Berubahlah dari pola pikir lokal menjadi pola pikir global. Berubahlah dari pola pikir “waktu sekarang” ke pola pikir kekal.<sup>101</sup> Tugas memberitakan Injil merupakan panggilan setiap orang percaya. Bukan hanya tugas dari beberapa orang saja atau rohaniawan saja. Semua dipanggil untuk memenuhi kelima tujuan Allah untuk kehidupan yaitu: untuk menyembah, untuk bersekutu, untuk bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus, untuk melayani, untuk terlibat dalam misi bersama Allah di dunia.<sup>102</sup> Allah memberikan tujuan dalam kehidupan setiap orang percaya. Kelima tujuan ini harus dilakukan oleh setiap orang percaya didalam Kristus.

Metode kami untuk penginjilan efektif adalah: “dengan cara apapun yang mungkin.” Berdoa dan mengembangkan strategi-strategi untuk menunjukkan Tuhan dalam komunitas, pergi ke jalan-jalan dan menginjil melalui drama, berkhotbah, menyanyi dan bersaksi. Kami menggunakan alat televisi, radio, buku-buku, traktat-traktat bahkan kertas penutup korek api.<sup>103</sup> Penginjilan yang efektif adalah penginjilan yang sesuai dengan konteks budaya. Apapun juga caranya, pada intinya adalah sarana untuk berita Injil diberitakan. Segala sesuatu yang ada di sekitar kita bisa digunakan sebagai sarana untuk memberitakan Injil. Memberitakan Injil harus dikemas sebaik mungkin sehingga lebih mudah diterima tetapi kebenaran dari isi berita Injil harus tetap dipertahankan. Jangan sampai kemasan Injil yang lebih menarik tetapi isi berita Injil dikurangi atau dimanipulasi. Isi berita Injil adalah tentang karya Kristus yang telah menyelamatkan manusia. Kristus lahir, mati, bangkit, dan menebus dosa manusia.

Allah memperlengkapi dan memberikan hikmat bagaiman melakukan penginjilan yang efektif. Dari kehidupan para penginjil sendiri harus memiliki kehidupan persekutuan dengan Tuhan, mengalami keselamatan dan kasih Allah secara nyata, memiliki kehidup dan doa, berani, tenang, percaya diri, rendah hati, berbicara dengan hati nurani, penuh penghargaan, bersabar, tekun dan ulet, menyadari pertobatan adalah sebuah proses, bersandar kepada kuasa Tuhan. Metode dan cara penginjilan tidak hanya satu macam tetapi berbagai metode yang ada bisa digunakan dan mencari metode-metode yang tepat sehingga berita Injil dapat diberitakan dengan efektif.

---

<sup>101</sup> Rick Warren, *Purpose Driven Life...*, 332.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 334

<sup>103</sup> C. Peter Wagner, *Gereja-Gereja Rasuli Yang Baru*, 141.

Dalam titik kenyataan yang ada, gereja haruslah terfokus kepada pengembangan baik secara kualitas maupun kuantitas. Ketiga faktor yang telah penulis sajikan di atas adalah bentuk bagi gereja Tuhan yang mau bertumbuh secara sehat dan Alkitabiah. Artinya bagi gereja Tuhan masa kini tak akan pernah kehabisan dan kehilangan figur pertumbuhan. Ketiga faktor ini, Pengajaran, Persekutuan dan Pemberitaan Injil harus berjalan seimbang adalah keberadaannya sebagai gereja-Nya.

Tidak pernah didapati dalam Alkitab, khususnya Kitab Kisah Para Rasul yang begitu banyak dan lengkap menyuguhkan pertumbuhan gereja mula-mula tentang pertumbuhan gereja yang hanya didasarkan pada manajemen gereja yang bersifat sekuler. Dalam kenyataan ini manajemen sebaik apapun Alkitab hanya mencatat pertumbuhan dihasilkan dari pengajaran yang kuat, persekutuan yang kontinyu serta pengijilan yang relevan. Bukan berarti bahwa gereja tidak membutuhkan manajemen dalam gereja. Gereja butuh itu seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 6:1-7.

Manajemen juga sangat dibutuhkan oleh gereja supaya ada keserasian dan keteraturan pelayan. Ada juga gereja Tuhan di masa kini yang mengandalkan pertumbuhan gereja dari penawaran atau penyuguhan fasilitas dalam ibadah yang serba nyaman dan canggih. Alkitab juga tidak pernah mencatat model pertumbuhan gereja seperti ini. Bahkan sebaliknya, jemaat mula-mula dalam hal sarana ibadah sangatlah terbatas, namun bukan berarti gereja pada waktu itu tidak bertumbuh, malah sebaliknya bertumbuh pesat. Orang-orang sesat banyak dimenangkan, bahkan tiap-tiap hari selalu ada orang yang menjadi bagian dalam persekutuan orang percaya. Hal ini menandakan bahwa fasilitas bukan penyebab pertumbuhan gereja. Bukan berarti gereja tidak membutuhkan sarana dalam ibadah. Sarana atau fasilitas dalam ibadah hanyalah sebatas alat saja yang dipakai untuk mendukung ibadah. Sarana dan fasilitas dalam ibadah juga penting bagi gereja tetapi bukan segala-galanya. Sarana dan fasilitas dalam ibadah adalah untuk menciptakan rasa aman, nyaman dan teratur saat ibadah.

Masih banyak lagi pergeseran-pergeseran nilai pertumbuhan gereja yang sedang terjadi pada masa kini, penulis yakin bahwa cara seperti itu tidak pernah ada dalam Akitab. Dan juga masih terlalu banyak gereja Tuhan yang bertumbuh dengan memakai pola-pola yang masih relevan di masa sekarang dan sangat Alkitabiah. Hal dilakukan oleh karena para pemimpin gereja adalah pribadi-pribadi yang telah matang dalam pembentukan dan perlengkapan baik secara ilmu (pendidikan formal) atau secara pengalaman hidup. Bagaimana pun juga pola-pola

Alkitabiah pertumbuhan gereja masih tetap relevan pada masa kini, karena sejarah telah membuktikannya.

## **KESIMPULAN**

Latar belakang Kitab Kisah Para Rasul, ditinjau dari penulis kitab, tidak diragukan lagi penulisnya adalah Lukas, berasal dari Antiokhia. Lukas bersama-sama Paulus memberitakan Injil. Lukas adalah seorang tabib, selain itu Lukas adalah saksi mata sejarah dari kerajaan Romawi, sehingga tulisannya diakui sebagai ahli sejarah yang tepat dan arkeolog-arkeolog masa kini mengakui ketepatan sejarah yang ditulis oleh Lukas.

Tahun penulisan Kitab Kisah Para Rasul sekitar tahun 60 sampai 62 tahun Masehi. Tujuan penulisan Kitab Kisah Para Rasul yang pertama adalah untuk menguraikan pelaksanaan perintah dalam Kisah Para Rasul 1:8. Menjelaskan bagaimana pemberitaan Injil di Yerusalem, Yudea dan berakhir pada penahanan Rasul Paulus di Roma. Tujuan yang kedua yaitu menceritakan tentang perkembangan kekristenan, tekanan yang dialami oleh orang-orang percaya. Juga menunjukkan apologetika tentang kekristenan, bahwa kekristenan adalah ajaran yang benar dan mampu bertahan terhadap tekanan. Juga membuktikan bahwa di kerajaan Romawi sebagian dari para pembesarnya pernah mendengar tentang Injil.

Situasi politik yang terjadi pada masa itu, yaitu adanya pemberontakan dari orang-orang Farisi dan kaum Zelot terhadap pemerintahan Romawi. Penguasa-penguasa Roma yang tidak senang kepada orang percaya maupun orang Yahudi juga berdampak pada penganiayaan. Orang percaya selain menghadapi pemerintahan Roma juga menghadapi hasutan dan aniaya dari golongan Yahudi. Orang Yahudi tidak senang terhadap perkembangan kekristenan yang pesat. Akibatnya orang percaya terserak.

Situasi ekonomi di mana pada masa itu Palestina dikuasai oleh bangsa Romawi, masyarakat dikenakan pajak. Sudah ada mata uang yang digunakan untuk transaksi perdagangan seperti mina, talenta, dinar dan pound. Ada kegiatan ekspor impor, kegiatan perbankan juga sudah dilakukan meskipun sistemnya masih sangat sederhana. Golongan Aristokratis dan plebian menguasai perekonomian. Lalu lintas perdagangan melalui laut, pelabuhan-pelabuhan menjadi jalur perdagangan. Jalan raya yang bagus dan kuat juga dibangun untuk menunjang sistem perekonomian.

Perjalanan via darat baik dengan jalan kaki, naik kuda/bagal, maupun naik kereta, sudah ada losmen-losmen yang dibangun untuk tempat peristirahatan. Jalan

raya ini juga merupakan sarana para rasul dalam memberitakan Injil. Dilihat dari situasi sosialnya, masyarakat Yahudi dibagi dua golongan yaitu para alim ulama yang terdiri dari para rabi dan imam-imam dan masyarakat biasa. Sedangkan selain bangsa Yahudi dibagi menjadi empat kelompok yaitu golongan ningrat, golongan menengah, rakyat kecil/kaum papa, budak dan para penjahat.

Situasi budaya pada masa itu dibagi menjadi dua budaya yaitu budaya orang Yahudi dan budaya Romawi. Budaya Yahudi menyangkut tentang hubungan keluarga dan pendidikan, orang Yahudi lebih menekankan moral dan sejak dini anak dikenalkan pada Firman Tuhan. Pengajaran tentang Yudaisme dan adat istiadat nenek moyang sangat ditekankan. Orang Yahudi adalah pemegang tradisi. Sedangkan orang Romawi tidak terlalu menekankan masalah pengetahuan, pendidikan kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Hasil kebudayaan berupa seni musik, kesusasteraan, tidak bermutu dibandingkan dengan budaya Yunani. Seni ukir dan arsitektur diterapkan pada pembuatan jalan-jalan, saluran air, gedung kesenian dan lain-lain. Alat musik yang populer adalah harpa dan kecapi. Olah raga yang disenangi yaitu gladiator. Dengan kurang adanya filsafat hidup dan pengaruh dari kebobrokan moral para penguasa Romawi berdampak pada kurangnya moralitas warga Romawi. Meskipun tidak semuanya begitu tetapi kejahatan di Romawi juga menjadi sorotan bagi sastrawan pada masa itu.

Karakteristik jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul 2: 4 – 6: 7 adalah: *Pertama*, Tekun dalam pengajaran Rasul-rasul. Artinya jemaat mula-mula sebagai orang percaya pada waktu itu tekun berada dalam pengajaran Rasul-rasul dan disertai dengan kesetiaan, ketulusan hati, dan ketekunan. Semua ini dilakukan oleh mereka terus-menerus. *Kedua*, tekun dalam persekutuan. Berarti bahwa persekutuan yang dilakukan mempererat antar sesama orang percaya karena persekutuan ini didasari oleh kasih dalam persekutuan dan persekutuan yang bertujuan untuk semakin mengenal kebenaran dalam Tuhan Yesus Kristus. Adapun jenis persekutuan yang mereka lakukan adalah doa bersama, ibadah bersama, perjamuan kudus bersama, perjamuan kasih dalam ibadah dan aksi sosial. *Ketiga*, tekun dalam pemberitaan Injil. Jemaat mula-mula atau gereja purba pada waktu itu dengan tekun melaksanakan perintah Agung Tuhan Yesus yaitu dalam pelaksanaan pemberitaan Injil. Pemberitaan Injil telah disampaikan oleh mereka bukan saja perkataan saja, tetapi juga melalui perbuatan, yaitu dengan persekutuan, membagikan harta kekayaan kepada yang membutuhkan, dan disertai dengan mujizat dan tanda-tanda ajaib. Jemaat mula-mula menjadi berkat bagi penduduk Yerusalem dan tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah orang-orang yang

diselamatkan. Karakteristik gereja mula-mula memiliki relevansinya dalam pertumbuhan gereja masa kini, yaitu menjadikan gereja bertumbuh selain dengan pengajaran yang kuat, memiliki persekutuan yang kuat, dan memiliki pola pemberitaan Injil yang efektif.

## REFERENSI

\_\_\_\_\_

*The Word In Life Study Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publisher 1982

\_\_\_\_\_

*God's Word*. Grand Rapids: Word Publishing 1995

Artanto, Widi

*Menjadi Gereja Misioner*. Yogyakarta: Kanisius, 2001

Baxter. J. Sidlow

*Menggali Isi Alkitab 3, Matius-Kisah Para Rasul*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1995

Bruce F.F

*Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF 1996

C. Ryrie, Charles

*Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993

Drane, John

*Memahami Dunia Perjanjian Baru*. Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1996

Gaebelein. Frank E.

*Expositor's Bible Commentary vol 9*. Grand Rapids, Minchigan: The Zondevas Corporation, 1981

Guthrie, Donald

*Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001

Guthrie, Donald

*Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia 2001

Green, Michael

*Handbook to the Bible*. Bandung: Kalam Hidup 2004

Iverson Dick dan Larry Aspulnd,

- Gereja Sehat dan Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 2003
- Kennedy, D. James  
*Ledakan Penginjilan*. Jakarta: E.E Internasional III, 1978
- Ladd, George Eldon  
*Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999
- Marantika, Chris  
*Diktat Teologia Pertumbuhan Gereja*. Yogyakarta: STII, nd
- Miller, Jeffery P.  
*Diktat Kuliah Introduksi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STII Yogyakarta, nd
- Moulton, Harold K.  
*The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids Michigan: Zondervon Publishing House 1980
- Miranda, Jesse  
*Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Jatim: Gandum Mas 1986
- Metzger, Will  
*Beritakan Kebenaran*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005
- Newman Jr. Barclay M.  
*Kamus Yunani – Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 1996
- Park, Sun  
*Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 2001
- Packer, J. J. Jeffery Niehaus dkk,  
*Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah dan Kuasa-Nya*. Malang: Yayasan Gandum Mas 2001
- Schwarz, Christian A. dan Cristoph Schalk,  
*Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Metanoia Publishing 2002
- Summer, Ray  
*Yang Pokok Dalam Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STII, 1988
- Summer, Ray  
Diktat Yunani. Yogyakarta: STII, 1998
- Sutanto, Hasan  
*Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: LAI, 2003
- Seminari Theologia Injili Indonesia,  
*Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1985

Tenney, Merril C.

*Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas: 2000

Vine. W.E.,

*Vine's Expository Ditionary of old and New Testament Word*. Thomas Nelson Publishers, Nashville, 1996

Wagner, C. Peter

*Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas 1996

Warren, Rick

*Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas 2000

Wagner, C. Peter

*Gereja-Gereja Rasuli yang Baru*. Jakarata: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel", 2001